

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

China dalam beberapa dekade terakhir tumbuh menjadi salah satu negara yang menonjol dalam masyarakat internasional. Kelebihan China terutama bisa dilihat dari sektor ekonomi. Pertumbuhan perekonomian China melesat sangat signifikan dalam beberapa tahun belakangan. Industri China terus berkembang. Untuk menjaga roda industri agar terus berjalan, China membutuhkan banyak pasokan energi. Selama ini diketahui bahwa China banyak mendapat pasokan energi berupa batubara dan minyak, terutama dari Timur Tengah dan Asia Tenggara, seperti Indonesia. Namun ternyata, adanya pasokan energi tersebut tidak lantas membuat China berdiam diri tenang. Terutama pasokan energi berupa minyak dari kawasan Timur Tengah banyak dikuasai oleh Amerika Serikat, sehingga China membutuhkan mitra kerjasama dari pihak lain yang mampu memenuhi kebutuhan energi China.

Asia Tengah muncul sebagai satu kawasan baru yang berisi negara-negara yang baru merdeka pada tahun 1990-an paska runtuhnya Uni Soviet. Menurut beberapa sumber, kawasan ini memiliki cadangan energi berupa gas alam, minyak dan lain sebagainya yang cukup besar. Letak Asia Tengah yang berbatasan langsung dengan China, ditambah mayoritas negara di kawasan ini, notabene, belum mandiri, membuat China melirik Asia Tengah. Meskipun begitu, nyatanya tidak hanya China satu-satunya negara yang memiliki kepentingan di Asia

Tengah. Amerika Serikat dan Rusia, pun memiliki kepentingan yang berbeda. Menyebabkan ketiga negara adidaya ini berlomba-lomba menanamkan pengaruhnya di kawasan. Membentuk sebuah era baru *Great Game*. Sehingga bukan hal yang mudah bagi China untuk menguasai Asia Tengah. Meskipun di awal kemerdekaan kawasan ini, China telah menjalin kerjasama bilateral dengan negara-negara Asia Tengah, misalnya dengan Kazakhstan.

Pada tahun 1996, munculah *Shanghai Five* yang diinisiasi oleh Rusia dan China dalam upaya penyelesaian konflik perbatasan antara China, Rusia, dan beberapa negara di Asia Tengah (Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan). Selanjutnya, perjanjian ini melahirkan *Shanghai Cooperation Organization* pada tahun 2001, ditambah dengan masuknya Uzbekistan. Fokus utama dari organisasi ini berdasarkan riwayat pembentukannya adalah untuk menjaga keamanan di kawasan negara anggota. Tetapi setiap negara tentunya memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing. Bagi China, terutama setelah diberlakukannya *open door policy* pada masa pemerintahan Deng Xiaoping, fokus utama China adalah pertumbuhan ekonomi. Hal ini diwariskan secara terus menerus hingga masa pemerintahan Hu Jintao. Melihat situasi China yang membutuhkan pasokan energi dan adanya Asia Tengah yang dianggap relevan sebagai mitra China untuk memenuhi kebutuhannya, SCO dipandang China sebagai suatu alat yang efektif untuk menguasai Asia Tengah, terlebih dengan adanya persaingan dengan Amerika Serikat.

Dengan menggunakan teori stabilitas hegemoni dijelaskan bahwa untuk membentuk suatu rezim internasional dibutuhkan aktor yang kuat secara ekonomi

dan politik yang dapat menyelesaikan sebuah isu. Dalam hal ini, China menjadi aktor yang relevan karena kuat secara politik dan ekonomi, dan SCO sebagai wadah untuk mendirikan rezim untuk menguasai Asia Tengah. Dalam bidang ekonomi, dalam teori ini pun dijelaskan bahwa untuk mencapai stabilitas ekonomi, dibutuhkan satu aktor kuat yang dapat mengontrol perekonomian.

Seiring dengan fokus utama China, dan dengan adanya SCO, China berusaha menambah fungsi ekonomi di dalam tubuh SCO itu sendiri. Sehingga langkah yang digunakan China dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan momentum pertemuan-pertemuan rutin SCO, seperti *Heads of State Summit* dan *Head of Government Summit*.

*Pertama*, adalah dengan menggunakan *Heads of State Summit*. *SCO Summit* dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan dihadiri oleh kepala negara setiap anggota. Pertemuan ini menjadi penting karena dari pertemuan ini akan ditentukan arah masa depan organisasi selanjutnya. Momen ini dimanfaatkan oleh China untuk memperluas ruang lingkup kerjasama organisasi ke bidang ekonomi. Karena pada pertemuan ini, setiap negara memiliki kebebasan untuk mengutarakan topik bahasan yang dianggap menarik untuk dibahas dalam pertemuan. Inilah yang dimanfaatkan oleh China. Dalam usahanya untuk menambah fungsi SCO dalam bidang ekonomi pada saat *summit*, Presiden Hu Jintao sebelumnya berusaha melakukan pendekatan secara personal dengan masing-masing negara anggota agar mendukung proposalnya pada *SCO Summit*. Hasilnya adalah terbentuknya badan *SCO Business Council* yang berusaha untuk

memfasilitasi perkembangan proyek dan kerjasama negara anggota SCO yang semakin berkembang.

*Kedua*, adalah dengan memanfaatkan *Heads of Government Summit*. Pertemuan tersebut juga menghasilkan fungsi baru bagi SCO di bidang ekonomi, yaitu *Interbank Consortium* yang dibentuk dalam proses untuk memperkuat dan mendukung kerjasama ekonomi regional. Dalam hal ini keberhasilan China untuk menambah fungsi di dalam SCO juga tidak luput dari usaha Presiden Hu Jintao dalam berdiplomasi mendapatkan dukungan dan menjalin hubungan baik, secara bilateral, dengan tiap negara anggota SCO.

China juga bisa dikatakan berhasil menguasai perekonomian di Asia Tengah dengan tolak ukur telah menggeser posisi Rusia yang sebelumnya menjadi hegemon ekonomi di kawasan Asia Tengah. Di banyak sektor seperti investasi, perdagangan, dan sebagainya, posisi China bahkan berada di urutan pertama menggeser Rusia. Perusahaan-perusahaan China-pun mulai menjamur di tiga negara anggota SCO. Bahkan di beberapa negara kecil di Asia Tengah, seperti Kyrgyzstan, China menjadi investor utama negara tersebut.